# BAB IV

# ANALISA

## A. Refleksi Pandangan Teologis Ibnu Taimiyah dalam Realitas kehidupan Pribadinya.

Kalau pada bagian sebelumnya (BAB III) kita telah membahas tentang pandangan-pandangan teologi Ibnu Taimiyah, maka pada bagian ini penulis akan membahas tentang pengaruh dari pandangan-pandangan teologis tersebut, yang meliputi pandangannya tentang Tuhan, manusia dan tentang alam terhadap kehidupannya, yaitu sejauh mana pandangan-pandangan teologinya tersebut berperan di dalam membentuk sikap hidup beliau.

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal tersebut, maka kita harus menengok kembali kepada sejarah kehidupan beliau, termasuk di dalamnya kondisi dan situasi yang berkembang pada saat itu, yang secara langsung ataupun tidak telah pula turut membentuk sikap hidupnya.

Pada masa kehidupan Ibnu Taimiyah, secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi umat Islam sangatlah lemah. Kondisi ini terjadi karena faktor intern, yang bersumber dari dalam umat Islam sendiri, maupun karena faktor ekstern, yang sengaja diciptakan oleh kalangan luar islam.

Kelemahan umat Islam pada masa itu, antara lain ditandai dengan banyak kelompok-kelompok atau aliran-aliran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sekte-sekte, khususnya yang berkaitan dengan masalah aqidah umat Islam. Munculnya aliran-aliran tersebut, semakin menyuburkan sikap taklid kepada umat Islam, utamanya yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf. Sikap yang lebih menekankan kepada taklid tersebut menjadikan umat Islam bersikap pasif terhadap lingkungannya. Sedang faktor ekstern yang mendukung semakin lemahnya kondisi umat Islam pada masa itu, yaitu serangan-serangan yang dilancarkan oleh tentara Tartar (Mongol), yang menghancurkan kekuatan umat Islam.

Terhadap kedua faktor yang menyebabkan kelemahan umat Islam tersebut, Ibnu Taimiyah melakukan dua bentuk upaya, yaitu mengembangkan ajaran-ajaran aqidah yang bersih dari bid'ah, dengan mengacu kepada sumber asli, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, atau ajaran-ajaran salaf. Sedangkan bentuk upaya yang kedua adalah dengan menentang terhadap kelompok-kelompok atau aliran-aliran yang berkembang pada saat itu, baik dengan upaya-upaya keilmuan, yaitu dengan melancarkan kritik-kritik terhadap pendapat-pendapat dari aliran-aliran tersebut, maupun upaya yang berbentuk fisik, yaitu dengan jalan memerangi mereka. Upaya yang terakhir ini juga dilakukan Ibnu Taimiyah terhadap tentara Tartar yang menyerang negeri Syam.

Terhadap aliran-aliran yang berkembang di kalangan umat Islam pada masa itu, sikap Ibnu Taimiyah sangat ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ras, yang dapat dilihat dari pendapatnya terhadap aliran-aliran tersebut, seperti yang dikutip oleh Ahmadie Thaha berikut :

> Sesungguhnya saya lihat ahli-ahli bid'ah, orang-orang yang sesat, diombang-ambingkan oleh hawa nafsu, seperti kaum Mutafalsafah, Bathiniyah, Mulahadah, dan orang-orang yang menyatakan diri dengan Wahdatul Wujud (pantheisme), Dahriyah, Qadariyah, Nashiriyah, Jahmiyah, Hululiyah, Mu'thilah, Mujassamah, Musybihah, Rawandiyah, Kilabiyah, Salimiyah dan lain-lainnya yang terdiri dari orang-orang yang tenggelam dalam kesesatan, mereka semua telah tertarik ke dalamnya penuh sesat. Sebagian besar dari mereka bermaksud untuk melenyapkan Syari'at Muhammad yang suci, yang berada di atas segala agama. Para pemuka aliran-aliran sesat tersebut menyebabkan manusia berada dalam keragu-raguan tentang dasar-dasar agama mereka. Sedikit sekali saya mendengar atau melihat mereka mempergunakan Al Quran dan Hadits dengan sebenar-benar-benarnya. Mereka adalah orang-orang zindiq atau tidak yakin terhadap agama dan iktiqadnya. Setelah saya melihat semua itu, jelaslah bagi saya bahwa wajib bagi orang yang mampu untuk menentang kebatilan-kebatilan serta melemahkan hujjah dan kesesatan-kesesatan mereka, untuk mengerahkan tenaganya dalam menyingkap keburukan-keburukan dan membatalkan dalil-dalil yang benar dan sunnah yang shahih.[1]

Sikap-sikap keras yang dilancarkan oleh Ibnu Taimiyah, seperti tergambarkan dalam kutipan di atas, tidak akan sulit dipahami apabila kita hubungkan dengan pandangan-pandangannya dalam masalah ketauhitan, dan bentuk aqidah yang hendak dikembangkannya dalam masyarakat atau umat Islam, yaitu suatu ketauhitan (aqidah) yang murni bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah, atau suatu bentuk

---

[1] Ahmadie Thaha, Ibnu Taimiyah Hidup dan Pikiran-pikirannya, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, p. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aqidah (ketauhitan) yang mengacu kepada aqidah salaf, yaitu suatu bentuk aqidah yang dipertalikan kepada pendapat-pendapat Imam Ahmad bin Hanbal.

Adapun Imam Ahmad bin Hanbal, atau Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Syaiban atau yang dikenal dengan gelar Al-Maruri atau Al-Baghdadi adalah salah seorang Imam empat dalam fiqih. Beliau dilahirkan di Baghdad pada bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H, dan meninggal pada hari Jum'at 12 Rabiul Awwal tahun 241 H.[2]

Imam Ahmad bin Hanbal sangat terkenal dengan kekuatannya dalam berpegang teguh kepada Sunnah Rasululloh, yang menurut beliau sunnah itulah yang menafsirkan Qur'an dan hukum-hukumnya. Sehingga, bagi Imam Ahmad bin Hanbal keduanya (Qur'an dan Sunnah) merupakan sumber hukum pertama, yang tidak terdapat pertentangan antara keduanya,[3] dan inilah yang menjadikan kelompok Hanbaliah cenderung bersikap keras (puritan).

Nilai-nilai seperti inilah (puritan) yang mempengaruhi dan membentuk sikap dan pandangan-pandangan hidup Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, seluruh kehidupan Ibnu

---

[2]Imam Munawwir, Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa, Bina Ilmu, Surabaya, 1985, p. 293

[3]Ibid., p. 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiyah dicurahkan sepenuhnya untuk berjuang menentang kelompok-kelompok atau aliran-aliran yang muncul pada masanya, sehingga kehidupannya banyak diwarnai dengan kekerasan-kekerasan, yang dibuktikannya dengan seringnya keluar masuk penjara, karena pertentangannya dengan para penguasa ketika itu.

Selanjutnya, kalau kita melihat kepada pandangan-pandangan beliau dalam masalah ketuhanan, maka semua apa yang telah dilakukannya tersebut adalah dalam rangka menegakkan suatu aqidah yang murni, yang berdasar kepada suatu penegasan tentang perbedaan antara Kholik dan makhluk, antara Allah dengan manusia, antara Tuhan dengan hambanya. Sehingga dengan aqidah yang semacam itu, manusia akan senantiasa menjaga keesaan Tuhan, baik dalam segi Dzat dan Sifat-Nya, dalam segi Penciptaan dan di dalam beribadah.

Pemeliharaan terhadap keesaan Tuhan, baik dari segi Dzat dan Sifat-Nya maupun dari segi Penciptaan serta di dalam beribadah, menjadi landasan pokok bagi Ibnu Taimiyah dalam memberantas berbagai bentuk bid'ah dan khurafat yang menurut Ibnu Taimiyah banyak dikembangkan oleh aliran-aliran yang berkembang pada saat itu, sehingga mereka menjadi musuh yang utama Ibnu Taimiyah. Bahkan, menurut Al Bazzar, seorang ulama yang hidup seangkatan dengan Ibnu Taimiyah, menyatakan bahwa Allah telah memberikan ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampuan kepada Ibnu Taimiyah secara khusus untuk menentang ahli-ahlu bid'ah yang tenggelam dalam kesesatan, menentang kejahatan, dan juga kelebihan untuk menelanjangi pendapat-pendapat yang diselubungi oleh khurafat dan bid'ah.[4]

Semangat juang yang begitu besar dalam diri Ibnu Taimiyah ini juga tidak terlepas dari pandangan-pandangannya tentang manusia. Dalam memandang manusia, Ibnu Taimiyah di samping menekankan kepada kekuasaan Tuhan, juga menekankan pentingnya peranan kekuasaan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia, meskipun untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya manusia tidak berarti harus bersaing, karena sama-sama memiliki kekuasaan. Meskipun tidak menafikan kekuasaan Tuhan dalam mewujudkan perbuatan manusia, tetapi menurut Ibnu Taimiyah, tanpa adanya kekuasaan Tuhan perbuatan manusia tidak akan terwujud. Dan begitu pula sebaliknya, tanpa manusia memiliki kekuasaan, maka perbuatan manusia tidak dapat terwujud hanya dengan kekuasaan Tuhan semata, karena dalam perbuatannya manusia tidak berada di dalam posis terpaksa.[5]

Dengan demikian, pandangan Ibnu Taimiyah terhadap manusia, berbeda dengan pandangan Jabariyah, Asy'ariyah dan Maturidiah maupun pendapat golongan Qadariyah ataupun

---

[4] Ahmadie Thaha, Loc. Cit.

[5] Abdul Aziz Dahlan, Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam, Beunebi Cipta, Jakarta, 1987, p. 134-135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah, yang hanya menekankan kepada kekuasaan Tuhan semata, atau sebaliknya hanya akan menekankan kepada kekuatan aka. manusia semata, sehingga menafikan kekuasaan (peranan) Tuhan dalam mewujudkan perbuatan manusia.

Pandangan terhadap manusia, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah tersebut, sangat berpengaruh dalam membentuk sikap hidunya yang dinamis, karena dilandasi oleh suatu keyakinan bahwa manusia itu berbuat bukan semata-mata ditentukan oleh Allah, tetapi manusia mempunyai kemauan, kemampuan dan pilihan terhadap apa yang akan dilakukannya, baik atau buruk. Apalagi ditambah dengan keyakinan bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan akan mendapatkan imbalan dari-Nya, termasuk juga kepada perbuatan yang memang diperintahkan oleh Allah untuk melakukannya, ataupun terhadap perbuatan-perbuatan yang dilarang untuk melakukannya.

Keyakinan tersebut di atas, pada gilirannya membentuk sikap dan semangat juang yang gigih dalam diri Ibnu Taimiyah,dalam memberantas kemungkaran, karena dilandasi keyakinan akan makna dan tujuan perbuatan (hidup) manusia itu, yaitu untuk kepentingan diri dalam menuju kepada Tuhan. Kesesatan dan kemungkaran yang dilakukan oleh manusia adalah karena manusia itu sendiri, baik karena kebodohannya maupun karena memang manusia tersebut tidak berkehendak untuk berbuat kebajikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, segala macam bentuk kesesatan dan kemungkaran adalah hasil kerja manusia sendiri, sehingga semuanya itu harus ditentang, yaitu dengan menentang para pelakunya dengan berbagai macam usaha, baik dengan perjuangan mental maupun fisik. Dan Ibnu Taimiyah telah melakukan kedua-keduanya, seperti yang dikutip Ahmadie Thaha berikut :

> Pada hari Jum'at yang lain, Syawal tahun 700, Ibnu Taimiyah keluar bersama berpuluh-puluh orang pendukungnya untu memerangi penduduk yang tinggal di gunung Jurdu dan Kasrawan. Penduduk itu banyak yang sesat, kafir dan rusak akidahnya akibat perlakuan para tentara Tartar yang pernah menghancurkan daerah itu serta mengharuskan penduduknya untuk mengikuti kepercayaan yang mereka anut. Setelah sampai di negeri pegunungan itu, para pemukanya datang menyerah kepada Ibnu Taimiyah. Penduduk kemudian dikumpulkan dan Ibnu Taimiyah menerangkan kepada mereka Islam yang sebenarnya. Banyak kebaikan yang diperoleh. Orang - orang yang masih tetap pada pendiriannya semula dan tidak mau memperbaiki akidah dan kesesatannya, dipaksa untuk menyerahkan harta yang mereka miliki dan memberikannya pada Baitul Mal.[6]

Contoh yang lain adalah ketika Ibnu Taimiyah berusaha untuk melawan tentara Tartar yang menyerang negeri Syam, karena sikap yang berdiam diri dari penguasa yang membawahinya (Sultan), maka Ibnu Taimiyah mendatangi Sultan tersebut dalam rangka mendapatkan bantuan tentara unmelawan tentara Tartar tersebut.[7]

---

[6] Ahmadie Thaha, Op. Cit., p. 25

[7] Ibid., p. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah sikap hidup Ibnu Taimiyah, yang mencerminkan suatu kemantapan makna dan tujuan hidup, yang dilandasi oleh suatu keyakinan yang kokoh akan ke-Maha Esaan Tuhan dengan kekuasaan-Nya yang meliputi seluruh ciptaannya (makhluk), di samping memberi kekuasaan pula kepada manusia untuk berbuat dan bertingkah laku berdasarkan kemauan, kehendak dan kemampuannya sendiri.

## B. Pengaruh Konsepsi Teologi Ibnu Taimiyah Terhadap Kehidupan Para Penerusnya

Pemikiran-pemikiran dan hasil Ijtihad Ibnu Taimiyah ikut memperkaya khazanah keilmuan dalam Islam dikemudian hari dan mempengaruhi atau membentuk sikap hidup bagi para penerusnya; mereka yang senantiasa setia untuk melestarikan (menghidupkan) dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk memerinci (analisa) terhadap pengaruh konsepsi teologi Ibnu Taimiyah pada para penerusnya (sikap hidup), merupakan usaha untuk lebih meyakinkan dalam memahami kaitan antara konsepsi teologis dengan sikap hidup. Atau lebih jelasnya apabila kita arahkan pada suatu pertanyaan; bentuknya adalah "Bagaimanakah sikap hidup seseorang yang mempunyai keyakinan teologi yang sesuai (mengikuti, melestarikan) dengan pemikiran atau keyakinan Ibnu Taimiyah ?". Inilah yang hendak diuraikan dalam bagian terakhir dari sub analisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Taimiyah merupakan teolog yang sangat konsisten dan berpegang teguh dengan apa kata nash ( penegasan sesuai dengan teks/tekstual/ yang tersurat). Dalam kondisi di mana ada beberapa pihak yang ingin mengabaikan apa kata nash dengan berupaya mentakwilkannya sesuai dengan seleranya sendiri atau mencampuradukkan nash dengan pemahaman filsafat, tasawuf atau pemahaman (peradaban) kontemporer yang kontroversial. Sehingga kadang-kadang makna nash itu menjadi "menyimpang" dari konsep "salaf" pada umumnya. Hal inilah yang kemudian ditentang oleh Ibnu Taimiyah, karena tidak sesuai dengan konsepsi teologinya (salaf).

Konsepsi teologi Ibnu Taimiyah, yang dilestarikan oleh para penerusnya dikemudian hari membentuk suatu sikap hidup yang serupa. Dan untuk melihat kenyataan ini, maka perlu diketengahkan beberapa penerusnya yang setia, yakni Qayyim al-Jauziyah (w. 1350) dan Muhammad ibn Abdul Wahhab (w. 1792). Memang, selain kedua penerus itu masih ada yang lain, hanya saja untuk mengetahui bentuk kongkrit sikap hidupnya cukup sukar, karena tidak banyak disebut-sebut (ditulis) di dalam buku-buku. Penerus tersebut di antaranya adalah Syamsuddin Abu 'Abdillah Azh-Zhahabi, Abul Fida Ibnu 'Abdil Hadi Al-Maqdisy, Imam Qadi Al-Qudhat Syarafuddin Abul 'Abbas Ahmad bin Husain dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ibnu Al-Wardy.[8]

Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah penerus setia Ibnu Taimiyah yang juga pernah dipenjarakan dalam benteng bersamaan waktunya dengan Ibnu Taimiyah, meskipun secara terpisah. Ia berpendirian sama dengan gurunya, kecuali bahwa ia agak mistik, dan kadang ia dianggap merubah karya-karya terakhir Ibnu Taimiyah; ia semacam pengamat sastra, bukan saja dalam bahasa tetapi juga dalam perasaan. Tetapi tidak diragukan, dengan meneruskan jejak gurunya dan memperkenalkan ide-idenya sendiri dalam gaya tanpa cacat, ia berbuat banyak dalam menyebarkan dan melestarikan pengaruh Ibnu Taimiyah.[9]

Qayyim al-Jauziyah melanjutkan misi gurunya. Ia sangat menentang taklid (mengikuti Imam secara membuta) Walaupun, seperti Ibnu Taimiyah, ia cenderung kepada Imam Ahmad ibn Hanbal, tetapi dalam soal-soal yang lain, ia mengambil keputusan sendiri. Seperti Ibnu Taimiyah, ia tidak menyukai filsuf, kaum Mu'tazilah, Panteis, Jahamiah, Murjiah dan para teolog. Ia sepaham dengan ulama zaman dahulu (periode pertama) dalam soal doktrin, kepercayaan dan "kalam", dan tergolong tradisionalis yang sangat

---

[8]Ibnu Taimiyyah, Imam Suyuthi dan Imam Syaukani, Ghibah, terj. Abu Azzam, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1992, p. 62

[9]W. Montgomery Watt, Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam, terj. Umar Basalim, P3M, Jakarta, 1987, p. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakin.[10]

Dalam satu sisi pengaruh teologi Ibnu Taimiyah kepada Qayyim al-Jauziyah sebagai suatu sikap hidup memang nampak sekali, sikapnya yang keras tanpa kompromi atau selalu konsisten terhadap apa yang diyakini sebagai kebenaran tak tergoyahkan, walaupun dia disakiti dengan tindakan pemenjaraan. Akidahnya tak luntur, sebagaimana Ibnu Taimiyah yang berkali-kali keluar masuk dalam penjara.

Begitu juga tentang sikapnya yang menentang taklid (mengikuti tanpa tahu dasarnya), memerangi bid'ah, kejumudan dan dekadensi moral; tak pernah menyerah. Serangannya terhadap filsafat, logika, sekte-sekte teologi cukup gencar. Hanya dalam sufisme, Ibnu Qayyim al-Jauziyah lebih toleran. Karena itu W. Montgomery Watt menyebut Ibnu Qayyim al-Jauziah sebagai "agak mistik"; sebagaimana tersebut di atas. Demikian juga Fazlur Rahman mengatakan bahwa:

> Ibnu Taimiyah mengakui validitas metode eksperimental Sufi walaupun dia dan alirannya tak henti-hentinya menyerang ritus-ritus Sufi dan praktek-praktek pemujaan makam serta pengkultusan wali-wali mereka. Muridnya, Ibnu Qayyim, bahkan menggunakan bahasa yang lebih toleran daripada gurunya.[11]

---

[10] C.A. Qadir, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, terj. Hasan Basari, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1989, p. 147

[11] Fazlur Rahman, Islam, terj. Ahsin Mohammad, Pustaka, Bandung, 1984, p. 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat dipahami, jika Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang terpengaruh dengan teologi Ibnu Taimiyah kehidupannya "mirip" dengan Ibnu Taimiyah tapi tak sama dalam beberapa hal (sikap hidup) dalam menghadapi permasalahan yang sama, seperti sufisme tersebut di atas.

Lalu bagaimana dengan Muhammad bin Abdul Wahhab, yang juga dapat dikatakan sebagai penerus Ibnu Taimiyah dalam kiprah kehidupannya. Untuk itulah perlu ditelusuri; dilihat dalam keseluruhan gerak perjalanan hidupnya.

Muhammad bin Abdul Wahhab dengan gerakannya Wahhabiyah, yang didirikan pada abad kedelapan belas dan menjadi anutan resmi Arabia Tengah segera setelah berhasilnya dinasti Sa'udi membangun hegemoninya di Najd dan Hijaz. Selain kesetiaan literalis mereka kepada nash al-Qur'an dan Sunnah, Wahhabiyah, seperti Ibnu Taimiyah, menitikberatkan kapada ibadat ritual dan mengutuk pemujaan para wali dan ekses-ekses serupa yang timbul dari ordo-ordo sufi.[12]

Maryam Jamilah dalam karyanya yang berjudul "Three Great Islamic Movements in the Arab World of the Recent Past", menjelaskan bahwa Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah membuktikan dirinya pada posisi tertinggi dan seba-

---

[12] Majid Fakhry, Sejarah Filsafat Islam, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, Pustaka Jaya, Jakarta, 1986, p. 436

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gai penerus dari Imam Ahmad Ibnu Hanbal dan Ibnu Taimiyah. Seperti halnya para pendahulunya, ia menolak keras semua faham humanisme rasionalis dari dari para filsuf dan teolog Mu'tazilah. Ia menghendaki agar naskah al-Qur'an dan Sunnah yang murni hendaknya diterima dan ditaati dalam pengertian harfiah (tekstual) dan seperti apa adanya tanpa boleh diganggu gugat. Barangkali ia menekankan teramat pentingnya naskah al-Qur'an yang jelas itu tidak dibumbui dengan komentar-komentar tersebut. Ia sangat khawatir apabila terlalu banyak perhatian ditujukan kepada ulasan-ulasan tersebut, yang karena sifat manusiawi mereka, justru bisa saja keliru atau tidak sesuai dengan naskah al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab, seandainya naskah al-Qur'an yang jelas itu menjadi bercampur aduk dan terkacaukan dengan aneka ragam interpretasi atas teks tersebut, maka kaum muslimin, yang tak lagi memiliki pedoman ayat-ayat suci dalam bentuk aslinya, akan terjebak pada kesulitan seperti yang telah dialami; oleh umat Yahudi dan umat Kristen.[13]

Abdul Wahhab sebenarnya dibesarkan dalam tradisi sufi, tetapi setelah mendapat pengaruh yang sangat kuat dari Ibnu Taimiyah, ia tidak hanya menganut pandangan hidup yang puritan, tetapi juga menolak sufisme. Ia me-

---

[13]Maryam Jamilah, Para Mujahid Agung, terj. Hamid Luthfi A.B., Mizan, Bandung, 1993, p. 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nolak doktrin Ibnu Arabi tentang kesatuan wujud dan mengecam kepercayaan-kepercayaan lazim akan keampuhan para wali dan orang suci. Seperti Ibnu Taimiyah, Abdul Wahhab pun menentang Sufisme dan ordo-ordo sufi, dan dalam segala persoalan ingin kembali kepada al-Qur'an dan sunnah sehingga membuka pintu ijtihad dan dalam beberapa kasus bagi pemikiran yang mandiri dan orisinal.

Abdul Wahhab memang menyadari bahwa umat Islam di zamannya telah kecanduan sufisme yang bagaikan obat bius, telah membuat mereka terbuai dalam mimpi dan menerbangkan semangat serta vitalits mereka. Dengan demikian Abdul Wahhab telah benar-benar melancarkan kampanye melawan kekeliruan-kekeliruan ala mistik yang bertentangan dengan ajaran tauhid atau keesaan Tuhan, yang merupakan ajaran terpenting dalam Islam. Ia telah melancarkan perlawanan keras terhadap segala macam inovasi seperti pemujaan terhadap para wali, simbol-simbol dan kuburan-kuburan. Khususnya ia menentang perbuatan umum yang jelas bertentangan dengan Sunnah Rasul berupa pendirian ornamen-ornamen di atas makam dan masjid dan ia memerintahkan agar dihancurkan sama sekali. Sekalipun ia tidak merasa berkeberatan bila orang-orang mengunjungi makam untuk mengingatkan mereka akan Hari Akhir, tetapi dengan murka ia menentang perbuatan-perbuatan seperti memuja leluhur, meminta bantuan dari arwah di dalam kubur serta memohon menjadi perantara mereka kepada Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap hidup Abdul Wahhab tersebut, memperlihatkan suatu konsekuensi dari keyakinannya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran; sehingga tidak ada kata kompromi jika masalah itu berkenaan dengan konsep teologi. Pengaruh teologi Ibnu Taimiyah memang cukup kuat dan menjadikan dirinya tak kenal menyerah. Tantangan dalam penyebaran ajaran yang diyakininya benar, memang membuat kalang-kabut orang-orang yang tidak sepaham dengannya.

Penghancuran-penghancuran ornamen makam dan masjid, adalah merupakan tanda dari tindakannya yang sangat keras dan tak kenal kompromi. Ia memang gigih dan sekaligus tangguh sebab ia disokong dalam gerakannya oleh dinasti Sa'udi, sehingga menjadikan dirinya makin leluasa dalam menyebarkan ajarannya; atau sebagai penerus dan pelestari ajaran Ibnu Taimiyah. Disinilah satu sisi sikap hidup Abdul Wahab yang "identik" dengan Ibnu Taimiyah, yakni kecenderungan tetap teguh dalam meyakini apa yang dianggap benar tanpa memperdulikan resiko yang akan menimpa dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id